

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG PEMBINAAN KEIMANAN DALAM KELUARGA DAN AKHLAK SISWA

A. Pembinaan Keimanan Dalam Keluarga

1. Pengertian Pembinaan Keimanan

Pembinaan atau tarbiyah adalah membina seluruh sisi kehidupan anak. Kehidupan seorang anak memiliki berbagai sisi. Oleh karena itu, pembinaan dan terbiyah berdasarkan sisi-sisi tersebut juga akan memiliki perbedaan¹. Pembinaan hendaklah mendidik individu sehingga mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia merupakan salah satu diantaranya dan mampu memberikan andil dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat.

Dalam konteksnya dengan keimanan Lukman Ali mendefinisikan “pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”². Pembinaan adalah sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada

¹ Muhammad baqir hujjati, *Menciptakan generasi unggul*, cet ke 1 (Bogor: Cahaya, 2003), h

² *Ibid*, h. 42

perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.³

Keimanan adalah merupakan salah satu masalah yang pokok dalam penggerakan tingkah laku seseorang, tanpa keimanan dalam kehidupan tidak mengenal batas yang tercermin dalam penyimpangan ajaran agama. Oleh karenanya keimanan yang dimaksud disini adalah sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Rasulullah SAW. Yang berbunyi :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرُهُ
وَشَرُّهُ

*Artinya : iman itu engkau percaya dengan yakin kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari akhir, (akan dibangkitkan dari kubur) dan yakin kepada takdir (ketetapan Allah), takdir yang baik maupun yang jahat).*⁴

Bila anak telah memperoleh masalah keimanan dan jika telah tertanam rasa keimanan itu secara mendalam, maka ia dalam tindakannya akan selalu terkontrol tanpa terkena pengaruh-pengaruh negatif dari pihak lain, bahkan dia akan senantiasa berbuat kebaikan sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang diyakininya.

Aqidah islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada Nya, beriman kepada malaikat-malaikat Nya, Rasul Rasul Nya, Kitab kitab Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang

³ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka), h. 130

⁴ H. Chabitul umam, *Aqidah Akhlak* (Jakarta: Menara Kudus, 1994), h.180

telah sah tentang prinsip-prinsip Agama. Iman kepada Allah ialah membenarkan dengan yakin ke-Esaan Nya baik dalam perbuatan Nya menciptakan alam, makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadat segenap makhlukNya.

Firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 163, sebagai berikut:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqoroh: 163)⁵

Jarang orang menyadari bahwa kunci pendidikan terletak pada pendidikan agama disekolah, dan kunci pendidikan agama disekolah terletak pada pembinaan agama dalam rumah tangga. Kunci pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah membina dan mendidik anak menghormati Allah, orangtua, dan guru. Kunci menghormati Allah, orangtua, dan guru terletak dalam iman kepada Allah.

Iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman yang sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya, rasa selalu melihat Allah atau dilihat Allah. Kondisi begini sama sekali tidak bisa diterangkan dan dipahami dengan akal yang ada dikepala.⁶ Ini disebutkan Allah dalam surat al-Hujarat ayat 14. Disana diceritakan bahwa pada suatu hari serombongan orang arab datang menghadap Nabi saw. Sambil berkata,

⁵ Padli Rohman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h. 24

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 284

“kami telah beriman”. Nabi berkata, “jangan kalian katakan kami telah beriman,katakan saja kami telah tunduk. Sebab iman sebenarnya belum masuk ke hati kalian.

2. Pembinaan Keimanan Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga juga disebut dengan pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 “bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada dibawah tanggung jawab orang tua”. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orangtua mendidik anaknya sebagian terbesar dilakukan dirumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orangtua adalah peneladanan, pembiasaan, motivasi, dan penegakan aturan.⁷ setiap orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi muslim, beriman itu adalah beriman secara islam. Dalam taraf

⁷ Ahmad tafsir, *ilmu pendidikan islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012),hlm. 281

yang sederhana, orangtua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, bodoh, dan nakal dan menjadi penganggur.

Dan terakhir, pada taraf paling minimal adalah jangan nakal. kenakalan akan menyebabkan orangtua mendapat malu dan kesulitan.

Anak lahir dan dibesarkan dirumah dan ia meniru kebiasaan ayah dan ibunya. Keduanya yang menjalankan pendidikan dan pembinaan anak hingga tumbuh dan berkembang. Sebuah rumah tangga terkadang terdiri dari ayah, ibu, ditambah saudara atau saudari, dan terkadang ditambah pula anggota lain, kakek, nenek, dan lain-lain. Rumah tangga merupakan sebuah lingkungan alamiah, yang mengemban tugas dalam pembinaan anak. Insting keibuan dan keayahan memaksa kedua orangtua menjaga dan mengawasi anak, khususnya ditahun-tahun pertama kehidupannya.⁸

Masa kanak-kanak manusia lebih panjang ketimbang masa kanak-kanak binatang. Di masa yang cukup panjang ini, pengawasan dan bimbingan orangtua sangatlah penting bagi pembentukan tubuh, akal, akhlak, dan kepribadian anak. Para psikologi percaya bahwa masa kanak-kanak merupakan masa kehidupan terpenting bagi pendidikan dan pembinaan manusia. Dimasa ini pula anak lebih efektif dan mudah menerima pengaruh (dari luar) ketimbang masa-masa lain.

⁸ Baqir hujjati, *op.cit*, 109

Pengaruh rumah dan keluarga pada seseorang sangat tidak terbatas. Dapat dikatakan bahwa landasan pembinaan seseorang adalah di rumah. Lingkungan rumah, dengan suasana yang dapat memberikan ketenangan pada jiwa anak, merupakan tempat menguntungkan dalam memuaskan berbagai kecenderungan dan insting anak. Sebab, nilai-nilai moral cenderung pada kebenaran dan kejujuran serta mencintai sesama alhasil cinta pada sifat terpuji dan benci pada sifat tercela semua ini didapatkan anak dalam lingkungan rumahnya.⁹

3. Tujuan Pembinaan Keimanan

Tujuan pembinaan keimanan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pembinaan keimanan dalam rangka sosialisasi tata nilai ajaran agama Islam.
2. Perubahan pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menciptakan manusia agar dirinya secara sadar mau mengakui sebagai hamba Allah yang mau mengabdikan diri kepada-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

⁹ Baqir hujjati, *loc.cit.*, 43

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”¹⁰

- a. Agar remaja dapat meyakini dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai sumber yang utama.
- b. Membentuk insan kamil yang bertaqwa dan terefleksikan dalam tiga perilaku yaitu hubungan baik antara manusia dengan Allah (khaliq), manusia dengan manusia maupun dengan alam semesta (sekitar)¹¹

4. Dasar-Dasar Pembinaan Keimanan

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.¹²

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan, yaitu beriman kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kita-kitab samawi, beriman kepada semua Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.

¹⁰ Padli Rohman, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 523

¹¹ Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.134

¹² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002),

Dan yang dimaksud dengan rukun islam adalah, setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi yaitu, salat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu untuk melakukannya.

Kewajiban pendidik adalah, menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman diatas, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan islam, baik akidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan iman, ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya dan Rasulullah Saw sebagai pemimpin dan teladannya.

5. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pembinaan Keimanan

Tanggung jawab orangtua membina iman anaknya dari wasiat Rasulullah saw :

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat laa ilaaha illallah

Al-Hakim meriwayatkan dari ibnu Abbas r. a dari Nabi Saw. Bahwa

beliau bersabda:

إِفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه الحاكم)

“ bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan laa ilaaha illallaah (Tiada ada Tuhan selain Allah) ”¹³

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, Ibid. h. 166

Rahasianya adalah, agar kalimat tauhid dan syiar masuk islam itu menjadi yang pertama masuk kedalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak. Tentang anjuran mengumandangkan azan ditelinga kanan anak dan ikamat ditelinga kirinya, telah penulis terangkan dalam pasal yang telah lalu tentang “ Hukum-hukum yang berkenaan dengan kelahiran” jelas, bahwa upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penamaan dasar-dasar akidah, tauhid dan iman bagi anak.

b. Mengenalkan Hukum-hukum Halal dan Haram kepada Anak Sejak Dini

Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa ia berkata:

إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِي اللَّهِ وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِإِمْتِنَالِ الْأَمْرِ، وَاجْتِنَابِ
النَّوَاهِي، فَذَلِكَ وَقَايَةَ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ. (رواه ابن جرير وابن منذر)

“ Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”¹⁴

Rahasianya adalah, agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangannya, sehingga menjauhinya. Apabila anak sejak memasuki masa balig telah memahami hukum-hukum halal dan haram, disamping telah terikat dengan

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Ibid.* h. 168

hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain islam.

c. Menyuruh Anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun

Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amar bin Al-Ash r.a Rasulullah Saw. Bahwa beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه الحاكم)

“ perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia tujuh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.¹⁵

Rahasianya adalah, agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak Nya, bersyukur kepada Nya, kembali kepada Nya, berpegang teguh kepada Nya, bersandar kepada Nya, dan beserah diri kepada Nya. Disamping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan didalam ibadah-ibadah ini.

d. Mendidik Anak-anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca

Al-Quran

¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Ibid.* h. 168

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Nabi Saw bersabda :

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ
الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلُّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه
الطبرانی

*“ didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Quran. Sebab orang-orang yang ahli Al-Quran itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci. ”*¹⁶

Rahasiannya adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun jihad mereka, agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya, dan juga agar mereka terikat dengan Al-Quran baik semangat, metode maupun bacaannya.

6. Indikator Pembinaan Keimanan dalam Keluarga

Untuk mengukur variabel X maka penulis merumuskan indikator sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Allah swt kepada Anak
2. Membina kepribadian dan sosial anak
3. Mendidik anak untuk menghormati yang lebih tua
4. Mendidik anak untuk hidup bersih

B. Akhlak Siswa

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Ibid.* h. 169

1. Pengertian akhlak

Menurut pendekatan etimologi, dalam bahasa Indonesia istilah “akhlak” berasal dari bahasa Arab *akhlaq* jama’ dari kata *khuluq* (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹⁷

Kata akhlak dan khuluq keduanya dijumpai pemakaiannya, baik dalam Al-Quran maupun dalam Hadis, diantaranya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam (68): 4)¹⁸

انما بعث لاتم مكارم الأخلاق (رواه احمد)

Sesungguhnya aku hanya diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad)¹⁹

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Menurut Ibn Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Beni Ahmad Saebani mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan

¹⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11

¹⁸ Hashbi Ash Shidiqi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, tt), h. 451

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, h. 170

pertimbangan.²⁰ Adapun menurut Ahmad Muhammad al-Khufi seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan bahwa akhlak itu adalah “adat dengan sengaja dikehendaki adanya. Katakanlah bahwa adat itu azimat (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang diulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) kepada kebaikan atau keburukan.”²¹ Sementara menurut Imam Al-Gazali sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mustofa bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²² Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlak karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada nilai, yaitu Al-Quran dan sunnah Rasul.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkakan dalam perilaku nyata sehari-hari.

2. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi dua yaitu:

a. akhlak mahmudah

²⁰ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 15

²¹ Ramyulis dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), h. 5

²² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 12

Akhlak mahmudah ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik sebaliknya segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela disebut dengan akhlak mazmumah. Menurut Husain bin Manshur sebagai mana dikutip oleh Qiqi Yuliati Zakiah berkata: “Akhlak yang baik (Mahmudah) adalah apabila engkau takkan terpengaruh oleh ketidak ramahan manusia kepadamu, setelah engkau berhasil mendekat kearah Dia Yang Maha Benar”.²³

Diantaranya bentuk-bentuk akhlak mahmudah ialah sebagai berikut:

- a. Bersabar
- b. Amanah
- c. Bersikap benar
- d. Adil
- e. Malu
- f. Rendah hati
- g. Pemaaf

b. Akhlak Mazmumah

Sedangkan menurut Rosihon Anwar berkata: “akhlak buruk (Mazmumah) adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan mertabatnya sebagai manusia.”²⁴

Diantaranya bentuk- bentuk akhlak mazmumah ialah sebagai berikut:

- a. Berbuat dzalim
- b. Berdusta
- c. Pemarkah

²³ Qiqi Yuliati Zaqiah, *Kuliah-Kuliah Akhlak Karya Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Segarsy, 2010), h. 11

²⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 247.

- d. Pendendam
- e. Kikir
- f. Curang

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa setiap manusia pasti memiliki kedua akhlak tersebut, baik akhlak mahmudah maupun akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah ialah tingkah laku yang mendekatkan diri pada Allah swt sehingga meningkatkan keimanan seseorang. Sedangkan akhlak mazmumah ialah tingkah laku yang menjauhkan diri pada Allah swt sehingga merusak keimanan seseorang.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah). Akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada lingkungan²⁵.

1) Akhlak kepada Allah

- a) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Nya.
- b) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa juga dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- c) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.

²⁵Ali Hamzah, *pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*, (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 143

- d) Beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintah Nya.
- e) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati, berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

Sebagai mana diungkapkan dalam firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ingatlah dengan dzikir kepada Allah akan menentramkan hati. (Ar-Ra'd, 13:28)

- f) Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu²⁶
- g) Tawakal kepada Allah yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.

2) Akhlak Kepada Manusia

- Akhlak kepada diri sendiri

Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani yaitu akal, jiwa, dan ruh.

Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang

²⁶ Ali Hamzah, op.cit., 142

baik dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik dan juga dapat membentuk akhlak yang tercela. Artinya ketiga potensi itulah yang akan membentuk karakter atau akhlak setiap individu baik akhlak terhadap dirinya maupun akhlak terhadap yang lain.

Adapun macam-macam akhlak terhadap diri sendiri yaitu:

- a. Rida berarti rela menerima apa yang telah diusahakan, atau kerelaan hati dalam menerima apa realitas hidup
- b. Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya.
- c. Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan ucapan hamdalah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan keharusannya.
- d. Tawaduk yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, dan miskin.
- e. Benar, yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan dan perbuatan.
- f. Setia (Al-Amanah), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.

- g. Adil yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil dari segi hukum masyarakat adalah memutuskan suatu perkara sesuai dengan hukum, tanpa memandang latar belakang.
- h. Malu (Al-Hayya), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah.

3) Akhlak kepada ibu bapak

Akhlak kepada ibu dan bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Allah mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak sebagaimana firman Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada Ku dan kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. (QS.Lukman, 31:14)²⁷

Berbuat baik kepada ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

4) `Akhlak Kepada Keluarga

²⁷ Padli Rohman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h. 412

Akhlak kepada keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterkaitan batin, keakraban, dan keterbukaan diantara anggota keluarga, dan menghapuskan kesenjangan diantara mereka. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya. Inilah yang dimaksud dengan ayat:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Lukman, : 31: 13)²⁸.

Nilai nilai akhlak yang diterapkan Luqman Hakim kepada anaknya, antara lain adalah:

- 1) Dilarang berbuat syirik
- 2) Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua
- 3) Perintah menegakkan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan sabar.
- 4) Tidak boleh bersifat sombong, angkuh dan membanggakan diri.

²⁸ Padli Rohman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412

5) Perintah bersikap sopan santun dalam berjalan dan berbicara.

Nilai esensial yang dididikan kepada anak didalam keluarga adalah aqidah, yaitu keyakinan tentang eksistensi Allah. Apabila keyakinan terhadap Allah ini telah tertanam dalam diri anak sejak dari rumah, maka kemanapun ia pergi dan apapun yang dilakukannya akan hati-hati dan waspada karena selalu merasa diawasi oleh Allah.

5) Akhlak Kepada Lingkungan

Misi agama adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Tidakkah kami memutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiyaa' 21:107)²⁹

misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia

²⁹ Padli Rohman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 331

dengan kerja keras mengolah dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi sebagaimana firman Nya:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا....

Dia menciptakan kalian dari bumi dan menjadikan kalian sebagai pemakmurannya. (QS. Hud, 11:61).

Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat lipa, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia.

4. Indikator Akhlak Siswa

Untuk mengukur variabel Y maka penulis merumuskan indikator sebagai berikut:

1. Perkataan

- a) Perkataan dengan orangtua
- b) Perkataan dengan guru
- c) Perkataan dengan teman
- d) Perkataan dengan semua orang
- e) Perkataan didalam dan diluar sekolah

2. Perilaku

- a) Jujur
- b) Menghormati
- c) Menghargai
- d) Tolong menolong
- e) Malas

3. Sikap

- a) Baik
- b) Ramah tamah
- c) Sopan santun

C. Kerangka Berfikir

Menurut Mangun Hardjono, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang dimilikinya dan mempelajari hal-hal yang belum dimilikinya, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.³⁰

Menurut Yusuf Qardawi (1992:13) iman adalah kepercayaan yang terhumam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada rasa syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Keimanan adalah merupakan salah satu masalah yang pokok dalam pergerakan tingkah laku seseorang, tanpa keimanan dalam kehidupan tidak mengenal batas yang tercermin dalam penyimpangan ajaran agama.

Menurut (Khairul Anwar, 2011) akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. dan yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qalam (68):4 yang artinya: “ sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung” dan menurut beberapa para ahli, Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “ kehendak yang dibiasakan”, Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang

³⁰ Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1987), h. 25

menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Syaikh Muhammad Khadhar Husain, mantan rektor Unipersitas Al-Azhar, memberikan dorongan mengenai pentingnya menggunakan masa kanak-kanak untuk menanamkan adab dan akhlak yang baik. Beliau mengatakan, “ Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah yang murni dan perangai yang lurus. Jika jiwanya yang masih polos itu menerima bentuk perangai apapun yang dipahatkan pada dirinya, selanjutnya pahatan itu akan terus meluas sedikit demi sedikit akan melekat padanya, ia akan menentang segala yang berlawanan dengannya.³¹

Al-Hafizh ibnu hajar mengatakan, “ yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut juga dengan akhlak yang mulia (makarim Al-akhlaq). Adapula pendapat yang mengatakan, “perilaku yang baik”. “adalagi yang mengatakan, “mengagumkan oranga yang lebih tua dan lemah lembut dari kata Al-ma’dubah, yaitu ajakan untuk makan”. Dikatakan demikian karena dia mengajak untuk itu.

³¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *mendidik anak bersama Nabi*, (Solo: pustaka arafah, 2009), hal. 223.

HUBUNGAN

```
graph TD; H[HUBUNGAN] --> X[Variabel X]; H --> Y[Variabel Y];
```

Variabel X

Pembinaan Keimanan dalam Keluarga

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah swt kepada anak
2. Membina dan Mendidik anak dalam beribadah
3. Membina anak untuk ibadah ghoiru mahdoh (seperti, tolong menolong, berbuat baik kepada sesama, dll)
4. Membina kepribadian dan sosial anak

Variabel Y

Akhlak Siswa

1. Perkataan

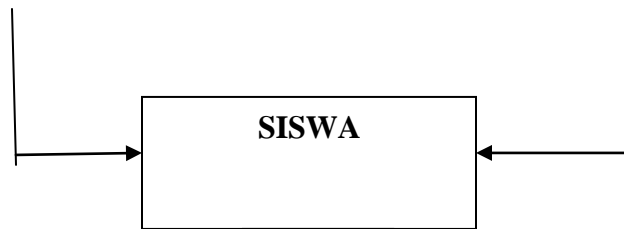
- a. Perkataan dengan orangtua
- b. Perkataan dengan guru
- c. Perkataan dengan teman
- d. Perkataan dengan semua orang
- e. Perkataan didalam dan diluar sekolah

2. Perilaku

- a. Jujur
- b. Menghormati
- c. Menghargai
- d. Tolong menolong

3. Sikap

- a. Baik
- b. Ramah tamah
- c. Sopan santun



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah yang dirumuskan. Hal ini dipertegas oleh pendapat Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa: ada dua macam hipotesis yaitu hipotesis kerja yang disebut juga Hipotesis alternatif (H_a): r_{xy} dan Hipotesis nol (H_o): r_{xy} disebut juga hipotesis statistik.

Sesuai dengan pernyataan diatas, dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_a : r_{xy} = Terdapat hubungan positif antara pembinaan keimanan dalam keluarga dengan akhlak siswa.

H_o : r_{xy} = Tidak terdapat hubungan positif antara pembinaan keimanan dalam keluarga dengan akhlak siswa.

